PERIBAHASA MASYARAKAT MELAYU NANGA PINTAS KABUPATEN MELAWI: KAJIAN SEMANTIK

Ratna Mardawati, Patriantoro, Agus Syahrani
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UntanPontianak
Email: ratnamardawatiptk@gmail.com

Abstract

The Malay Nanga Pintas proverb study was conducted based on the existence of proverbs in the Malay community of Nanga Pintas which is currently rarely used. Proverbs can function as a form of advice, innuendo, praise, and the language of diplomacy. This study aims to inventory and classify the types of meanings, as well as the Malay proverb functions of Nanga Pintas. This research is expected to enrich the theory of Malay proverbs and Indonesian proverbs. The research of Malay proverb using Nanga Pintas descriptive method. The form of this research is qualitative which aims to increase the accuracy of researchers in systematically compiling research results. This study uses field research techniques with interview and observation.This study managed to inventory 74 proverbs. These proverbs are grouped in terms of types of proverbs including proverbs, parables, idioms, imagery, and similes. The Malay proverb of the proverbial type Nanga Pintas is 26 types, parables of 7 types, expressions (idioms) 22 types, pameo 0 types, tamsil 3 types, and allusion of 16 types. Classification of Malay proverb functions Nanga Pintas divides proverb functions, namely advice, innuendo, praise, and the language of diplomacy. Malay proverb Nanga Pintas, the function of advice is 12 types, 59 kinds of innuendo, 1 type of praise, and 2 types of diplomatic language.

Keywords: Proverbs, Malay, Nanga, Pintas

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana untuk kita makhluk hidup untuk berinteraksi sosial dengan makhluk hidup lain, baik yang sejenis maupun yang tidak sejenis. Sebagai manusia kita mempunyai bahasa sendiri yang dapat di mengerti oleh manusia lainnya yang ada di sekitar kita. Bahasa adalah alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Kehidupan sehari-hari manusia akan senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut dilakukan karena adanya hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan antarmanusia. Oleh karena itu, kedudukan manusia dalam kehidupan sehari-hari selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan bergaul atau berinteraksi dengan orang lain, dengan kata lain, manusia senantiasa berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses komunikasi antarmanusia tersebut memerlukan sarana berupa bahasa. Dengan, adanya alat komunikasi berupa bahasa, maka manusia dapat melakukan hubungan sosial dengan

manusia lainnya secara lebih intensif dan efektif.

Bahasa selain sebagai sebagai alat komunikasi, sarana untuk menyampaikan informasi,mengutarakan pikiran, perasaan, dan gagasan, berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat dari ekspresi diri. Saat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang.

Bahasa yang dikatakan komunikatif karena digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas, setelah itu diterjemahkan kedalam bahasa manusia.

Bahasa sebagai alat beradaptasi sosial, pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang memilih bahasa yang digunakan bergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang menggunakan bahasa yang non-standar pada saat berbicara dengan teman- teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Menguasai bahasa suatu bangsa memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan yang lainnya. Sebagai alat kontrol sosial, yaitu yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, sertatutur kata seseorang.

Bahasa mempunyai arti yang sangat luas. Bahasa itu berwujud lambang, bunyi, bermakna, unik, manusiawi, bervariasi, bahasa sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa sebagai identitas diri. Bahasa itu berwujud lambang adalah memiliki simbol untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur dan berfungsi untuk menegaskan bahasa yang disampaikan. Bahasa itu bunyi adalah dapat diucapkan dan menghasilkan bunyi. Bahasa itu bermakna adalah bahasa sebagai suatu hal yang bermakna erat kaitannya lambang bunyi.

Bahasa dilambangkan dengan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang disampaikan melalui wujud bunyi bahasa yang bermakna. Bahasa itu unik adalah bahasa yang dikatakan memiliki sifat yang unik karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Ciri khas ini menyangkut sistem bunyi dan sistem pembentukan kata. Bahasa itu manusiawi adalah bahasa yang lahir alami oleh manusia penutur bahasa. Bahasa bervariasi adalah setiap masyarakat bahasa pasti memiliki variasi atau ragam dalam bertutur.

Bahasa sebagai alat interaksi sosial adalah bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat jelas fungsinya, yaitu dalam interaksi, manusia memang tidak bisa terlepas dari bahasa, hampir disetiap tindakan manusia tidak terlepas dari bahasa. Bahasa sebagai identitas diri adalah bahasa dapat menjadi identitas diri pengguna bahasa tersebut. Hal ini disebabkan bahasa menjadi cerminan dari sikap seseorang dalam berinteraksi.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau

hal mengenai diri seseorang. Peribahasa mencakup ungkapan, pepatah, dan perumpamaan. Ungkapan adalah kiasan tentang keadaan atau kelakuan seseorang yang dinyatakan dengan pepatah atau beberapa patah kata. Pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua. Perumpamaan adalah kata-kata yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dari alam sekitar yang biasanya didahului dengan kata seperti bagai, bak, dan laksana. Peribahasa merupakan ungkapan yang tidak langsung,tetapi secara tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengarnya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama.

Peribahasa merupakan susunan kata-kata yang teratur, enak didengar, dan cukup bermakna. Peribahasa dibentuk atau diciptakan berdasarkan pandangan dan perbandinganyang diteliti terhadap peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam masyarakat. Kata-kata yang terdapat didalam peribahasa adalah susunan yang sudah pasti dan tidak bisa diubah. Pribahasa biasanya digunakan untuk menyindir atau digunakan untuk memperindah bahasa. Oleh sebab itu peribahasa dibentuk dengan satu ikatan bahasa yang indah dan padat, maka melekatlah peribahasa itu di mulut orang ramai turun-temurun.

Alasan peneliti memilih penelitian tentang peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas yaitu; *pertama*, karena peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas masih digunakan sampai saat ini. *Kedua*, untuk mengumpulkan dan melestarikan peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas. *Ketiga*, peneliti merupakan penduduk asli Melayu Nanga Pintas.

Jenis dari peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi data penelitiannya.

Berdasarkan data tersebut, diketahui terdapat jenis peribahasa ungkapan dengan contoh peribahasanya "*Korok belantin tobu"*. Makna dari peribahasa ungkapan tersebut adalah seseorang yang belum mengalami dan belum merasakan, tetapi sudah sombong, dan "*Patah Pengayuh*", makna dari ungkapan tersebut adalah selalu bergantung dengan orang lain, ketika seseorang tidak lagi bisa membantunya ia akan kesulitan. Selain peribahasa ungkapan terdapat pribahasa perumpamaan dengan contoh "*Ubo morah kepuwok rangkai"*. Makna dari perumpamaan tersebut adalah suatu keadaan yang tidak bisa dipaksakan, dan "*Ubo uncin dengan asuk"*, makna dari perumpamaan tersebut adalah suatu hubungan yang tidak pernah akur atau rukun.

Makna adalah arti atau maksud dari suatu kata, jadi makna dengan benda sangat erat kaitannya dan saling menyatu. Jika, suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata tersebut. Kata-kata yang bersal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsiran, dari segi makna. Makna merupakan maksud yang terkandung serta tersimpul dari suatu kata. Jadi, setiap kata itu selalu terhubung dan saling berkaitan dengan suatu hal, bisa berkaitan dengan benda, ataupun berkaitan dengan suatu aktivitas, peristiwa, maupun keadaan.

Masalah umum dalam penelitian ini. (1) Bagaimanakah jenis peribahasa

masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi? (2) Bagaimanakan makna peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi? (3) Bagaimanakah fungsi peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi? (4) Bagaimanakah rencana implementasi pembelajaran peribahasa di sekolah?.

Tujuan khusus dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian. Pendeskripsian jenis peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi.Pendeskripsian makna peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi.Pendeskripsian fungsi peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi. Mendeskripsikan rencana implementasi pembelajaran peribahasa di sekolah.

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah. Penjelasan istilah dimaksud untuk menghindari kekeliruan yang mungkin timbul antara penulis dan pembaca dalam menafsirkan istilah-istilah tersebut, sebagai berikut.Peribahasa adalah satu susunan bahasa yang indah dan menarik dituturkan oleh orang ramai sejak berapa lama dan membawa pengertian yang bijaksana. Susunan bahasa ini digunakan orang untuk menjadi teladan, bandingan, dan pengajaran.Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan atau tanda-tanda linguistik dengan hal-hal. Dengan kata lain, bidang semantik dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Bahasa Melayu Nanga Pintas adalah bahasa Melayu yang terdapat di Desa Nanga Pintas, Kecamatan Pinoh Selatan, Kabupaten Melawi.

Peribahasa menggambarankan masyarakat Melayu lama yang mengandung falsafah serta pemikiran masyarakat silam, sehingga dapat diketahui sikap, kepercayaan, dan pemikiran orang Melayu zaman dahulu. Orang-orang Malayu menunjukkan bangsa dengan berbudi melalui bahasa, penuturan sopan santun, dan beradab. Hal ini sangat dihargai masyarakat karena mununjukkan martabat suatu bangsa. Menurut Pusposaputro (dalam Santoso, 2013:135) Peribahasa merupakan bentuk sastra lisan yang sangat dikenal. Bentuk inkhoaktif sastra ini semula berkembang secara lisan, seringkali tidak memiliki bentuk tetap. Baru kemudian dakam bentuk tertulis (misalnya terekam dalam suatu naskah). Menurut Poerwadarminta (1976:738) Peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap dan susunannya dan biasanya mengiasakan suatu maksud yang tentu.

Peribahasa merupakan jenis sastra Melayu lama. Peribahasa digunakan ketika orang-orang Melayu mulai mengenal peradaban untuk mengatur tata tertib pergaulan sesama manusia (Shariff, 2002:137). Peraturan tersebut dimaknai sebagai adat yang harus dipatuhi setiap anggota masyarakat sehingga muncul peribahasa yang menyanjung adat seperti *biar mati anak, jangan mati adat*. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Melayu terdidik dengan peraturan adat yang harus dipatuhi (Hamid, 2001:260).

Peribahasa termasuk foklor, yaitu kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Peribahasa merupakan jenis foklor lisan.Menurut Danandjaya (2002:21-22) foklor lisan adalah bentuk foklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) foklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam,

syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyainyian rakyat.

Peribahasa termasuk foklor lisan dalam bentuk ungkapan tradisional. "Peribahasa ialah satu susunan bahasa yang indah dan menarik dituturkan oleh orang ramai sejak berapa lama dan membawa pengertian yang bijaksana, maka susunan bahasa ini dipakai orang untuk menjadi teladan, dan pengajaran" (Hamid, 2001:267). "Peribahasa adalah ungkapan yang telah mendapat makna dan tempat khusus dalam pemakaian bahasa. Di dalamnya terkadang-kadang tersirat juga adanya undang-undang adat atau peraturan-peraturan adat" (Hutomo, 1991:67). "Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku" (Wijana dan Rohmadi, 2011:98).

Peribahasa adalah segala susunan cakap yang pendek yang telah melekat di mulut orang ramai sejak beberapa lama oleh sebab sedap dan bijak perkataannya, luas dan benar tujuannya, dipakai akan dia jadi sebut-sebutan orang sebagai bandingan, teladan, dan pengajaran (Za'ba dalam Piah, 1989:65). Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1984:21), peribahasa merupakan bentuk foklor murni lisan Indonesia. Cervantes mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang; sedangkan Bertand Russel menganggapnya sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang (*the wisdom of many, the wit of one*) (dalam Danandjaya, 1984:28).

Menurut Wijaya (2010:3), peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku. Pateda (2010:230) juga menjelaskan bahwa peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga *bida*l, *perumpamaan*, *ungkapan*). Tarigan (2009:148) juga mengelompokkan peribahasa menjadi tiga jenis, yaitu *pepatah*, *perumpamaan*, dan *ungkapan.* Sudaryat (2009:89) sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa peribahasa meliputi pepatah, perumpamaan, dan *pameo* (ungkapan).

Adapun pengertian peribahasa menurut Hidayat (2004:2), yaitu (1) peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tepat susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu; (2) peribahasa menurupakan ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas dan padat yang berisikan perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku; (3) kalimat peribahasa bersifat tetap, kalimat artinya boleh berbeda tetapi tidak boleh mengubah inti maknanya; (4) dalam peribahasa termasuk juga bidal (pepatah), ungkapan, dan perumpamaan.

Peribahasa juga bisa diartikan ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah. Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena didahului oleh perkataan "seolah-olah", "bak", "seperi", "laksana", "macam", "bagai", dan "umpama" (*dikutip dari Wikipedia tentang pengertian peribahasa* dalam Tim Dunia Cerdas, 2013:1). Sejalan dengan pendapat Endah (2013:1), yaitu beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena didahului oleh perkataan "seolah-olah", "bak", "seperti", "laksana", "macam", "bagai", dan "umpama".

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh dipaparkan atau dideskripsikan sesuai dengan fakta lapangan. " Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti" (Jauhari, 2007:35). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan masalah dalam penelitian ini, yaitu peribahasa Melayu Nanga Pintas, jenis-jenis, makna, dan fungsi.Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif menurut peneliti cara untuk meneliti dan memaparkan data asli hasil penelitian secara sistematis. Moleong (2007:6) mengemukakan penelitian kualitatif.

Bentuk penelitian kualitatif menghendaki pemaparan yang menuntut peneliti untuk cermat dalam menyusun data hasil penelitian, menurut Sugiyono, (2012:15) "Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna". Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berlatar ilmiah dan fenomena bahasa dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Melayu Nanga Pintas, kecamatan Pinoh Selatan, kabupaten Melawi. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh lebih valid dan sahih. Untuk mendapatkan sumber data lisan dalam penelitian ini, dimanfaatkan beberapa informan yang ditentukan melalui observasi. Adapun syarat-syarat pemilihan informan dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan Samarin (1988: 55-70) seperti dibawah ini.

1) Penutur asli bahasa Melayu Nanga Pintas.
2) Berusia di atas 30 tahun.
3) Memilih informan yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
4) Mengetahui kebudayaan Melayu Nanga Pintas.
5) Sehat jasmani dan rohani.
6) Tidak cacat alat ucap.

Data dalam penelitian ini adalah peribahasa dalam bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Desa Nanga Pintas, Kecamatan Pinoh Selatan, Kabupaten Melawi.

Teknik Pengumpulan Data

Data referensi dalam peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas dikumpulkan dengan menerapkan metode linguistik lapangan. Metode linguistik lapangan ini melibatkan peneliti sendiri dan para informan. Tahap pertama yang dilakukan dalam proses pengumpulan data pada peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas ini adalah dengan melakukan observasi awal. Berdasarkan observasi awal tersebut, maka ditentukanlah daerah yang menjadi objek penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pancing dan teknik rekam catat. Menurut Mahsun (2005: 92-96) ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data. (1) Teknik pancing ini, peneliti gunakan untuk memancing informan memunculkan pembahasan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan. Jadi, pancingan atau stimulus itu dapat mencakup ragam wujud dan makna dalam peribahasa. (2) Teknik Rekam dan

Catatdigunakan agar data yang diperoleh dapat direkam selanjutnya hasil rekaman ditranskipkan menjadi data tertulis, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang telah sempat direkam. Jadi, apabila ada yang kurang dimengerti pada data rekaman, peneliti bisa melihat data catatan yang ada.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman berupa daftar pertanyaan, buku catatan, kamera, dan alat perekam suara. Peneliti sebagai instrumen kunci sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.Pengujian keabsahan data ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan. Ketekunan pengamatan diperlukan oleh peneliti dalam melaksanakan pengambilan data di lapangan agar tidak terjadi kekeliruan dan tidak mengalami ketidaklengkapan data. Ketekunan ini juga akan membuat peneliti lebih fokus dalam mencatat data-data objek penelitian.Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menganalisis data peribahasa Melayu Nanga Pintas berdasarkan jenis dan makna peribahasa Melayu Nanga Pintas. Langkah-langkah yang dilakukan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, pembahasan pada bab ini dibagi menjadi tiga bagian. Pembahasan tersebut meliputi jenis peribahasa, makna, dan fungsi peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi: kajian semantik.

Berdasarkan analisis peribahasa masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi.

Analisis data penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan data peribahasa Melayu Nanga Pintas yang telah didapatkan pada proses pengumpulan data di lapangan.Data lapangan berikut ini merupakan data yang dihimpun dari proses penelitian lapangan yang dilakukan di Kabupaten Melawi, Kecamatan Pinoh Selatan, Desa Nanga Pintas. Inventarisasi data lapangan dilakukan kepada enam informan, yaitu: Supardi Usba (Informan 1), Syahril (Informan 2), Sriyati (Informan 3), H. Ramidan. AR. (Informan 4), Muhammad Thamrin (Informan 5), dan Supendi (Informan 6) dengan teknik wawancara dan pengamatan.

Inventarisasi data dengan proses wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan dan wawancara terarah. Wawancara bebas yaitu memberikan kesempatan kepada informan untuk berbicara dengan santai tentang keterangan yang ditanyakan, sedangkan wawancara terarah menggunakan instrumen wawancara terarah.

Inventarisasi data dengan teknik pengamatan dilakukan dengan mengamati suatu proses pembicaraan antara informan dan lawan tuturnya. Teknik pengamatan dilakukan kepada informan yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal peneliti bahkan peneliti turun langsung sebagai lawan tutur yang secara tidak sengaja memancing informan menuturkan peribahasanya. Teknik pengamatan ini akan sulit dilakukan apabila tempat tinggal peneliti dan informan berjauhan dan memakan waktu yang cukup lama. Teknik pengamatan dilakukan dengan cara saksama dan santai karena biasanya peribahasa dituturkan oleh informan secara tiba-tiba sesuai situasi dan kondisi yang berlangsung. Peribahasa Melayu Nanga Pintas yang terhimpun dari data lapangan berjumlah 74 peribahasa. Berdasarkan data lapangan yang terhimpun, berikut inventarisasi peribahasa Melayu Nanga Pintas.

Inventarisasi Peribahasa Melayu Nanga Pintas

Peribahasa terbagi menjadi beberapa jenis. Teori yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis peribahasa adalah teori Badudu (1983:111), yang menggolongkan jenis peribahasa meliputi pepatah, perumpamaan, ungkapan (idiom), pameo, tamsil, dan ibarat. Berdasarkan teori Badudu tersebut, data yang didaptkan yaitu sebanyak 74 peribahasa Melayu Nanga Pintas akan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenisnya. Berikut ini contoh peribahasa Melayu Nanga pintas.

1. Korok belantin tobu (kera berakit tebu) maknanya suatu keadaan atau peristiwa yang belum pernah dirasakan atau dialami tetapi sudah diremehkan atau dicela.
2. Ubo morah kepuwo' rangkai (seperti memeras kulit kayu kering) maknanya suatu keadaan yang tidak bisa dipaksakan.
3. Ubo uncin dengan asu' (seperti kucing dengan anjing) maknanya suatu hubungan yang tidak pernah akur.

Jenis-jenis Peribahasa Melayu Nanga Pintas

Pepatah ialah ungkapan bahasa yang pada dan ringkat untuk memberi pengajaran dan nasihat. Pepatah adalah jenis peribahasa yang mengandung nasihat, peringatan, atau sindiran yaitu ujaran yang datang dari orang-orang tua. Pepatah adalah jenis peribahasa untuk mematahkan (menghentikan) pembicaraan orang lain dan pepatah juga bermanfaat untuk memberikan nasihat atau ajaran. Pepatah dikatakan untuk mematahkan pembicaraan orang lain jika seseorang berbicara tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pendengar akan menggunakan pepatah untuk mematahkan/menghentikan pembicaraan tersebut sehingga pembicara akan menyadari bahwa sesuatu yang dikatakannya tersebut tidak masuk akal. Tidak semua pepatah bertujuan untuk mematahkan pembicaraan, tetapi ada juga yang bermanfaat memberikat nasihat kepada orang lain (Hasran, 2014:14).

Berikut contoh peribahasa Melayu Nanga Pintas jenis pepatah.

1. Korok belantin tobu (kera berakit tebu) maknanya suatu keadaan atau peristiwa yang belum pernah dirasakan atau dialami tetapi sudah diremehkan atau dicela.
2. Sopai yang luko' iyo yang bedarah (siapa yang luka dia yang berdarah) maknanya ssiapa yang melakukan kesalahan maka ia harus bertanggungjawab.

Perumpamaan adalah perbandingan kelakuan atau keadaan seseorang dengan sesuatu yang ada di alam sekitarnya. Menurut Soedjito (1999:11) perumpamaan ialah peribahasa yang biasanya didahului oleh perkatakaan seperti, ibarat, laksana, bagai, untuk menyamakan suatu hal dengan hal lainnya. "Perumpamaan ialah sejenis peribahasa yang berisi perbandingan, biasanya menggunakan kata: seperti, sebagai, bagai, bak, laksana, dan sebagainya". Sejalan dengan pendapat ini Hamid (2001:268).

Berikut contoh peribahasa Melayu Nanga Pintas jenis perumpamaan.

1. Ubo morah kepuwo' rangkai (seperti memeras kulit kayu kering) maknanyasuatu keadaan yang tidak bisa dipaksakan atau tidak bisa di usahakan lagi.
2. *Ubo ucin dengan asu' (*seperti kucing dengan anjing) maknanya hubungan yang tidak pernah akur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peribahasa Melayu Nanga Pintas merupakan bagian dari sastra Melayu yang terdapat di Kalimantan Barat. Penelitian peribahasa ini menggunakan teknik lapangan yang menghimpun 74 peribahasa. Peribahasa tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenisnya, yaitu pepatah, perumpamaan, ungkapan (idiom), pameo, tamsil, dan ibarat. Makan terdapat dalam peribahasa. Fungsi peribahasa juga diklasifikasikan, yaitu sebagi nasihat, sindiran, pujian, dan bahasa diplomasi. (1) Jenis peribahasa
Jenis peribahasa Melayu Nanga Pintas dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis peribahasa yaitu pepatah bejumlah 26, perumpamaan berjumlah 7, ungkapan (idiom) berjumlah 22, pameo tidak ada, tamsil berjumlah 3, dan ibarat berjumlah 16. (2) Makna peribahasa
Makna peribahasa Melayu Nanga Pintas dalam penelitian ini hanya dijelaskan secara umum saja. (3) Fungsi peribahasa
Fungsi peribahasa Melayu Nanga Pintas dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan fungsi peribahasa sebagai nasihat berjumlah 12, fungsi peribahasa sebagai sindiran berjumlah 59, fungsi peribahasa sebagai pujian berjumlah 1, dan fungsi peribahasa sebagai bahasa diplomasi berjumlah 2. (4) Rencana implementasi pembelajaran peribahasa di sekolah dapat dilaksanakan pada materi pembelajaran cerita rakyat, khususnya fabel di kelas VII SMP/MTs, dalam Kurikulum 2013. Materi tersebut terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang didengar.

Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis data, terdapat beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut. (1) Setiap penelitian tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Penelitian peribahasa dengan teknik lapangan hanya mengumpulkan data dari satu desa yang ada di kecamatan Pinoh Selatan kabupaten Melawi, yaitu desa Nanga Pintas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengumpulkan data dari beberapa desa atau kecamatan yang belum dijadikan sebagai lokasi penelitian agar data-data yang tidak tercakup dalam penelitian ini dapat dihimpun dan diinventarisasi agar tidak punah. (2) Penelitian peribahasa Melayu Nanga Pintas ini mengkaji dari segi jenis, makna, dan fungsi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji nilai-nilai budaya dengan analisis yang lebih rinci dan mendalam serta berusaha menemukan ciri kata dari setiap jenis dan fungsi peribahasa Melayu Nanga Pintas. (3) Peneliti berharap supaya penelitian tentang peribahasa ini bisa terus dilestarikan khususnya oleh masyarakat Desa Nanga Pintas agar peribahasa tersebut tidak hilang dan terus ada. (4) Peneliti juga berharap supaya penelitian tentang peribahasa ini terus dilestarikan bukan hanya oleh masyarakat setempat melainkan oleh pemerintah seperti Dinas Pendidikan juga ikut ambil bagian dalam melestarikan peribahasa ini.

DAFTAR RUJUKAN

Badudu, J.S. 1988. *Membina Bahasa Indonesia Baku Seri 2*. Bandung: Pustaka Prima.

Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta:Grafiti.

Endah, Nilla. 2013. *Buku Super Peribahasa, Majas, Pantun, Puisi*. Klaten Utara: CV Mitra Media Pustaka.

Hamid, Ismail. 2001. *Perkembangan KesusastraanMelayu Lama*. Selangor: Pearson Education Malaysia.

Hasran. 2011. *Idiom Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Pontianak. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Hidayat, M. Syamsul. 2004. *Bunga Rampai Peribahasa & Pantun untuk: SD, SMP, SMA, dan Umum*. Surabaya: Apollo Surabaya.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiarayang Terlupakan: Pengantar Studi SastraLisan*. Komisaris Jawa Timur:Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional Satu Pembicaraan Genre dan Fungsi*.Kuala Lumpu: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Samarin, William J. 2012. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.

Santoso, Joko. 2013. *Buku Pintar Pantun, Puisi Lama Melayu, dan Peribahasa Indonesia.* Yogyakarta: Penerbit Araska.

Shariff, Moh Abbas. 2002. *Budaya dan Falsafah Orang Melayu*. Singapura:Nanyang Walk.z

Soedjito. 1988. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.